



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201978108, 26 Oktober 2019

Pencipta

Nama : **Drs. H. Muhammad Said Husin, MA**
Alamat : Komp. Graha Indah Blok AG.5, Samarinda, Kalimantan Timur,
75124
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Drs. H. Muhammad Said Husin, MA**
Alamat : Komp. Graha Indah Blok AG.5, Samarinda, Kalimantan Timur,
75124
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Artikel)**

Judul Ciptaan : **Interaksi Edukatif Pendidikan Agama Islam (PAI) Bermutu:
Signifikansi Dan Kriteria**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 2 Januari 2017, di Samarinda

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000160789

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Dengan Tema

Pendidikan Era Millenium



SAMARINDA, 18 FEBRUARI 2017



KERJASAMA

PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK) - UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN (FTIK) - IAIN SAMARINDA



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
"PENDIDIKAN ERA MILENIUM"**

vi + 226 hlm, 17,06 x 25,01 cm

Cetakan I, Februari 2017

ISBN: 978-602-61134-0-5

Editor: M. Agung Rokhimawan & Endang Sulistiyowati

Layout: Dimanuga

Sampul: Edy HA

@All Right Reserved 2017

Diterbitkan oleh:



Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telp (0274) 513056. Fax (0274) 519734
<http://www.pgmi.uin-suka.ac>
email: pgmi@uin-suka.ac.id

KATA PENGANTAR

PROSIDING SEMINAR NASIONAL “PENDIDIKAN ERA MILENIUM”

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas pertolongan dan izinnya sehingga kami bisa mengadakan acara seminar nasional tanpa hambatan dan alangan yang berarti. Shalawat dan salam kami ucapkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang mendidik umatnya menuju jalan kebenaran. *Amma ba'du,*

Perlu diketahui bahwa pada Sabtu, 18 Februari 2017 kami bertindak selaku panitia mengadakan Seminar Nasional yang bertemakan “Pendidikan di Era Milenium”. Kegiatan tersebut terselenggara atas kerja sama Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda. Kegiatan tersebut bertempat di Kampus I IAIN Samarinda.

Sebagai pembicara inti pada seminar ini adalah Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd. (Wakil Dekan 2 FITK UIN Sunan Kalijaga), Dr. Aninditya Sri Nugraheni (Kaprodi PGMI UIN Sunan Kalijaga), dan Dr. Zurqani, M.Ag., (Wakil Rektor 1 IAIN Samarinda).

Seminar dengan tema besar “Pendidikan Di Era Milenium” ini mengambil subtema bahasan: 1) Mempersiapkan Peserta Didik menjadi Ilmuwan Sejati; 2) Menjadi Pendidik Kreatif, Inspiratif, dan Profesional; 3) Membangun Karakter Peserta Didik Prasekolah dan Pendidikan Dasar; 4) Manajemen Pendidikan Berorientasi *International Branded*; 5) dan Pendidikan Agama sebagai Pilar Pembangun Karakter.

Makalah-makalah yang disampaikan pada seminar tersebut telah terbukukan pada prosiding ini. Ada belasan makalah yang diseminarkan, sehingga dengan pembukuan dalam bentuk prosiding ini akan dapat lebih bisa diambil manfaatnya khususnya bagi peserta, dan umumnya civitas akademika di dunia pendidikan dasar Indonesia.

Tak lupa kami atas panitia mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang berperan dalam kesuksesan kegiatan ini. Banyak kekurangan di sana sini kami memohon maaf sebesar-besarnya.

Samarinda, Februari 2017

Panitia Seminar Nasional

9. Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung (<i>Direct Intruction</i>) dalam Pembelajaran Sains di MI/SD (Siti Fatonah & Erma Yunita).....	119
10. Relasi Orang Tua-Anak di Era Teknologi Media: Elemen dan Bentuk Pengasuhan (Lina Revilla Malik)	133
11. Pembangunan Karakter Peserta Didik pada Jenjang Pendidikan Dasar (Asep Ediana Latip)	143
12. Pendidikan Islam dalam Keluarga Sebagai Pilar Pembentuk Karakter (Noorthaibah)	155
13. Pendidikan Moral Qur'ani dan Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Adabul 'Alim Wal-Muta'allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (Jauhar Hatta).....	165
14. Interaksi Edukatif Pendidikan Agama Islam (PAI) Bermutu: Signifikansi dan Kriteria (M. Said Husin).....	185
15. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Siti Julaiha).....	197
16. Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor Akademik dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di MIN Jejeran Bantul (Suherni & Sedyanta Santosa)	211

INTERAKSI EDUKATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERMUTU: SIGNIFIKANSI DAN KRITERIA

Oleh: M. Said Husin

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Samarinda

Email: abisaidhusin@gmail.com

Abstrak

Change is the evident of life (perubahan adalah bukti adanya kehidupan). Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan adalah *sunnatullah* (esensi kehidupan) yang tidak terbantahkan. Ia adalah nafas dari *driving force* (kekuatan penggerak) manusia untuk menentukan arah dan bentuk kehidupan yang akan dijalannya. Jika manusia tidak berubah ke arah yang lebih baik, maka sesungguhnya esensi kehidupannya sudah tercerabut dari dirinya. Dan untuk sampai kepada perubahan yang diinginkan dalam kehidupan manusia, pendidikan, khususnya PAI harus diapresiasi sebagai *the golden bridge* (jembatan emas) yang perlu direkayasa dengan cerdas. Merekayasa suatu perubahan melalui suatu kegiatan belajar-mengajar merupakan persyaratan sekaligus tantangan yang berat bagi seorang guru. Interaksi edukatif sebagai suatu proses yang mengandung seperangkat norma untuk ditransformasikan kepada peserta didik merupakan cerminan dari aktivitas belajar peserta didik dan aktivitas mengajar pendidik yang berlangsung di suatu lembaga pendidikan dan sekaligus menjadi unsur yang dominan menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan. Interaksi edukatif semestinya difungsikan secara maksimal sebagai suatu pendekatan dan proses pembudayaan karakter dan internalisasi nilai-nilai agar peserta didik memahami dan memandang mutlak adanya perubahan dalam berbagai dimensi kehidupannya. Ia dapat disebut sebagai suatu ikon geliat (kinerja) akademik para pendidik dalam menentukan kemajuan peradaban suatu bangsa. Tulisan ini lebih mengedepankan suatu perspektif kritis pendidikan Islam tentang interaksi edukatif PAI bermutu, khususnya signifikansinya bagi wajah pendidikan Islam masa depan, kriteria interaksi edukatif bermutu, dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Kata kunci: interaksi edukatif, PAI, bermutu.

A. Pendahuluan

Setiap orang tua pasti mengidamkan kehidupan yang sejahtera bagi putera-puterinya. Merealisasikan idealitas (cita, mimpi dan harapan) dimaksud, sudah selayaknya apabila masing-masing orang tua murid mengharapkan agar anaknya bisa belajar dan memperoleh layanan yang baik di sekolah. Karena sebagian besar mereka berkeyakinan bahwa pendidikan yang bermutu merupakan salah satu aspek instrumental untuk mengukir prestasi hidup, yaitu prestasi yang mencerminkan

berbagai tipologi dan domain kesejahteraan hidup dalam arti luas, baik kesejahteraan yang tulang punggungnya adalah prestasi akademik maupun kesejahteraan lain yang bertolak dari prestasi non-akademik.

Menyikapi idealitas orang tua di atas, pihak pemerintah dan masyarakat Indonesia, khususnya pihak sekolah selaku salah satu penyelenggara pendidikan harus mampu membuat berbagai terobosan. Dalam konteks pendidikan madrasah, misalnya, pemerintah telah membangun lebih dari 50 madrasah model dengan para guru yang bergelar master di seluruh Indonesia serta beberapa *Community Learning Resource Center* (CLRC) sebagai penunjang program peningkatan mutu yang dicanangkan. Hal di atas diungkap oleh Power dan Cohen (2005) sebagai berikut:

57 model madrasahs have been established in Indonesia. There are 'master' teachers in each of these madrasahs with responsibility to train other madrasah teachers in the district. Attached to the model madrasahs are the Community Learning Resource Center (CLRC). The CLRC are equipped with residential and training facilities including computers, language laboratories, science laboratories, and libraries.²⁰⁰

Lantas, apakah kehadiran lembaga-lembaga di atas dapat membuat para anak didik menikmati proses interaksi yang benar-benar mengindikasikan bahwa mereka sudah dapat dikatakan sebagai warga pembelajar yang sesungguhnya.

Di sisi lain, meskipun banyak upaya dalam meningkatkan mutu dan akselerasi pemerataan serta penyebarannya telah dilakukan, apakah persoalan klasik, yaitu kesenjangan antara sekolah yang dikelola oleh Kemendikbud dan Kemenag sudah terselesaikan? Permasalahan dimaksud masih menjadi pekerjaan rumah dunia pendidikan Indonesia, demikian ungkap Power dan Cohen (2005) sebagaimana kajian mereka berikut ini.

There is a large gap between MoNE schools and MORA schools and between public and private schools. All schools and teachers have to adhere to the same standards, but is the system responsible for providing a seamless approach to professional development among these four categories of school. Public secular, private secular, public religious, and private religious-or does each category require a separate professional development scheme?²⁰¹

200. Lihat Lorna Power dan Joseph Cohen (2005), dalam "*Competency-Based Education and Training Delivery: Status, Analysis and Recommendation.*"

201. *Ibid.*

Demikian juga dengan pihak sekolah. Artinya sekolah berkewajiban memberikan layanan berupa pembelajaran bermutu kepada setiap anak didiknya. Dengan kata lain, setiap anak didik berhak mendapatkan pembelajaran bermutu di sekolah.²⁰² Apabila pembelajaran diartikan sebagai "proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar,"²⁰³ maka pembelajaran bermutu antara lain dapat diartikan sebagai suatu wujud dari efektif (berhasil guna) dan efisiennya (berdaya gunanya) proses interaksi yang tercipta antara seorang guru dengan siswanya dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran tertentu.

Idealitas di atas acapkali belum berbanding lurus dengan realitas di lapangan. Tahun lalu, dunia pendidikan tercoreng dengan peristiwa pemukulan oleh siswa suatu Sekolah Dasar (SD) terhadap temannya di sekolah yang mengakibatkan kematian temannya dimaksud. Belum hilang ingatan kita akan kasus di atas, peristiwa yang menggemparkan kembali terjadi. Siswa salah satu SD membakar hidup-hidup temannya di dalam kelas dan berakibat pada kematian pula. Wajah suram pendidikan di atas sangat memprihatinkan karena terjadi di lingkungan sekolah. Tentu terdapat banyak faktor yang memengaruhi terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan di atas.

Demikian pula, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak realitas pembelajaran PAI di sekolah/ madrasah yang belum berhasil memberikan pelayanan terbaik kepada para siswa. Kemampuan seorang guru menjalankan suatu kegiatan belajar mengajar (KBM) sering tidak didukung oleh keterampilan guru dalam merencanakan konteks yang memengaruhi KBM. Di antara konteks dimaksud adalah ketepatan memilih, menentukan dan operasionalisasi metode dan media pembelajaran. Padahal proses interaksi antara komponen *raw-input* (siswa) dan komponen *instrumental input*, antara lain guru dan sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran merupakan salah satu unsur pendidikan (komponen proses) yang dominan menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Unsur dimaksud lazim disebut dengan unsur interaksi edukatif.

Interaksi edukatif mencerminkan aktivitas belajar dan aktivitas mengajar yang berlangsung di suatu lembaga pendidikan. Mutu dari interaksi dimaksud dipengaruhi oleh *instrumental input* dan *environmental input*.²⁰⁴

202. Lihat UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL pasal 5 ayat 1.

203. *Ibid.*, pasal 1 ayat 20.

204. Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Depdikbud dan PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 60. Di antara *instrumental* dan *environmental inputs* adalah latar belakang siswa dan guru itu sendiri. Ia bisa berupa kecerdasan, sikap belajar dan kepribadian siswa maupun latar belakang pendidikan sebelum dan sesudah menjadi guru, kompetensi dan kesejahteraan guru. Di samping faktor di atas, beberapa faktor lain yang juga cukup berpengaruh adalah faktor lingkungan keluarga dan sosial anak didik di satu sisi, dan faktor sekolah di sisi lain.

Tulisan ini lebih mengedepankan suatu perspektif kritis pendidikan Islam terhadap beberapa aspek pembelajaran yang menggambarkan interaksi edukatif antara berbagai komponen pendidikan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta signifikansinya bagi wajah pendidikan Islam masa depan.

B. Urgensi PAI dalam Kehidupan

Pendidikan dalam arti luas adalah kehidupan itu sendiri dan kehidupan adalah pendidikan.²⁰⁵ Demikian di antara beberapa pendapat pakar yang dikemukakan Ahmad Tafsir mengawali ulasannya tentang kesulitan pakar pendidikan merumuskan definisi baku tentang pendidikan. Pilihan Tafsir mensitir kutipan di atas sangatlah beralasan mengingat faktanya adalah bahwa hampir tidak ada aktivitas hidup (pengalaman) manusia yang dapat berlangsung tanpa keterlibatan elemen luar dirinya (*setting* kehidupan). Hal inilah yang melahirkan kenyataan bahwa di antara ciri mendasar dari suatu kehidupan manusia adalah perubahan. Dan perubahan adalah salah satu substansi dari belajar.

Namun perlu dicatat bahwa tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Para pakar pendidikan menggarisbawahi beberapa ciri perubahan yang dapat dikategorikan ke dalam perubahan dalam konteks pembelajaran. Di antara ciri perubahan dimaksud adalah perubahan ke arah yang lebih positif dan aktif. Hal ini disebabkan karena kegiatan belajar, sebagaimana pernyataan Slameto, merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah.²⁰⁶ Atau lebih tepatnya perubahan positif dan aktif dalam kehidupan seorang manusia, baik perubahan dalam konteks pengetahuan, sikap, keterampilan, dan sebagainya terjadi melalui suatu kegiatan yang disebut belajar.²⁰⁷

Demikian penting arti perubahan dimaksud bagi suatu kehidupan manusia, berdasarkan spirit Alquran Surat Ar-Ra'd ayat 11, dapat dikatakan bahwa perubahan adalah *sunnatullah* (baca: esensi kehidupan), artinya "jika manusia tidak berubah ke arah yang lebih baik, maka sesungguhnya esensi kehidupannya hilang."²⁰⁸ Mungkin dalam konteks inilah seorang Reinald Kasali membuat suatu tolok ukur kehidupan, yang beroreintasi pada keyakinannya yang mendalam, bahwa "*change is the evident of life* (perubahan adalah bukti adanya kehidupan)."²⁰⁹ Beliau menetapkan perubahan

205. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. V, hal. 5.

206. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995) Cet. III, hal. 1.

207. *Ibid.*, hal. 5.

208. Hamdani, *Modul Pemikiran Moderen dalam Islam*, (Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam- Kementerian Agama RI, 2012), hal. 13.

209. *Ibid.*

sebagai tesis sekaligus nafas dari *driving force* (kekuatan penggerak) dalam membangun sekaligus *sharing* (berbagi) gagasan rumah perubahannya.

Dan untuk sampai kepada perubahan yang diinginkan dalam hidup ini, pendidikan, khususnya PAI dapat diapresiasi sebagai *the golden bridge* (jembatan emas). Muhaimin, mengikuti pemikiran Ahmad Tafsir, menegaskan ulang kedudukan dan pengertian PAI sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam lazim dikenal sebagai mata pelajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah.²¹⁰

Sebagai jembatan emas, guru dan pihak terkait harus mampu merekayasa (mendesain dan membangun) PAI sebaik dan serelevan mungkin dengan program pembudayaan manusia Indonesia dan pembangunan peradaban bangsa melalui berbagai jalur pendidikan. Dengan kata lain, peran strategis dari PAI sebagai salah satu media utama mewujudkan perubahan (baca: kesejahteraan hidup anak) menjadi suatu keniscayaan dan tanggung jawab bersama antara guru, pemerintah dan masyarakat. Kesejahteraan anak bangsa menjadi *the corner stone* sekaligus *the starting point* yang tidak boleh diabaikan dalam setiap rekayasa pembelajaran PAI.

Orang sejahtera, dalam perspektif Alquran, dikategorisasikan oleh Quraish Shihab sebagai "orang yang terhindar dari rasa takut terhadap penindasan, kelaparan, dahaga, penyakit, kebodohan, masa depan diri dan sanak keluarga bahkan lingkungan."²¹¹ Dalam perspektif lain, kesejahteraan dapat diukur dari terpenuhinya kebutuhan dasar anak sekaligus terarahkannya potensi dasar anak. Kebutuhan dasar anak akan mewarnai karakteristik anak. Kebutuhan dasar dimaksud dapat berupa kebutuhan dalam ranah spiritual, intelektual, kesehatan fisik dan psikhis, keamanan dan ekonomi.²¹²

Berbicara tentang potensi dasar, aliran Nativisme memandang manusia lahir dengan membawa seperangkat potensi.²¹³ Potensi ini, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, harus dipandang sebagai kerangka acuan mendidik anak. Apa yang

210. Lihat Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 4.

211. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. IX, hal. 128.

212. Bandingkan dengan teori kebutuhan dasar manusia yang dikembangkan oleh Maslow yang mengkategorisasi kebutuhan dasar dimaksud secara hierarkis. Diawali oleh kebutuhan fisiologis (kebutuhan untuk *survive*), kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan pengakuan, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan aktualisasi diri, dan kebutuhan intelektual (penguasaan IPTEK). Lihat misalnya Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Pusat Pembukuan Depdikbud dan PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 106.

213. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), Cet. II, hal. 185.

harus diketahui, dilakukan dan dikuasai oleh anak dijadikan sebagai kecakapan hidup (*life skill*). *Life skill* lebih ditekankan pada pengembangan potensi anak untuk dapat *survive* (bertahan hidup) dengan sepiantasnya bahkan berusaha untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik yang ditandai dengan penguasaan beberapa *skills*, seperti *self awareness* (kecakapan mengenal diri), *thinking skill* (kecakapan berpikir rasional), *social skill* (kecakapan sosial), *academic skill* (kecakapan akademis), dan *vocational skill* (kecakapan vokasional) serta berkarakter (terbentuknya akhlak mulia).²¹⁴

Titik singgung antara PAI dengan perubahan hidup seorang anak didik tidak terbantahkan,²¹⁵ khususnya ketika PAI dipandang sebagai suatu kekuatan penggerak perkembangan kedewasaan anak yang tercermin dalam berbagai aspek praktis kehidupan maupun manakala PAI, dengan program internalisasi (menghidupkan) nilai rahmatan Islamnya (*living Islamic values education*), diyakini membawa berbagai nilai keunggulan yang tercermin dari fungsinya sebagai salah satu pilar sekaligus instrument kehidupan yang paling kokoh dan terdepan dalam mengentaskan berbagai permasalahan hidup manusia (*learn how to face the worldly affairs*).

Unjuk kinerja interaksi edukatif Guru PAI sudah sepatutnya diukur melalui kemampuan dia menjadi figur (menerapkan *practical competence*, yaitu kompetensi *leadership*) yang mencerahkan dengan *soft competences* (kompetensi pedagogik dan profesionalitas), sekaligus yang menggembirakan dengan kiprah dan perannya sebagai model yang dibanggakan oleh peserta didiknya sebagai buah dari kesadaran dan kemampuannya menterjemahkan *soft competencies* (kompetensi personal dan sosial).

C. Pengertian Interaksi Edukatif

Interaksi akan selalu berhubungan dengan istilah komunikasi. Apabila pendidikan dimaknai sebagai transformasi nilai dan budaya, maka di antara aktivitas yang penting adalah bagaimana guru berinteraksi dengan peserta didiknya. Salah satu bagian yang tidak mungkin diabaikan adalah bahwa dalam melakukan interaksi terdapat sarana utama yang disebut komunikasi timbal balik antara pengajar dan pembelajar. Bahkan berdasarkan pertimbangan akan pentingnya komunikasi dalam pembelajaran, Sutikno merumuskan bahwa "pembelajaran di dalam kelas, khususnya, tidak akan terjadi dengan baik jika salah satu dari tiga hal tidak ada, ketiga hal tersebut, yaitu pendidik

214. Selengkapnya lihat Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Bandung: Kencana Prenadamedia Group, 2013) Cet. VI, hal. 80-81

215. Bandingkan dengan riset yang dilakukan oleh World Bank dalam situs resminya www.worldbank.org. World Bank mengapresiasi pendidikan secara umum sebagai a *powerful driver of development and is one of the strongest instruments for reducing poverty and improving health, gender, equality, peace and stability*.

(pemberi pesan), pesan atau informasi, dan peserta didik (penerima pesan).”²¹⁶ Dari pemikiran dimaksud dapat dipahami bahwa untuk mencapai interaksi belajar mengajar, diperlukan komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik yang memadukan dua kegiatan, yakni kegiatan mendidik dan kegiatan belajar. Begitu penting arti dari komunikasi dalam kegiatan terpadu dimaksud, Sutikno menilai bahwa “kegagalan pembelajaran sering dijumpai sebab lemahnya sistem komunikasi. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang transaksional atau ada timbal balik.”²¹⁷

Perpaduan dua kegiatan mendidik dan belajar melahirkan istilah interaksi edukatif. Sardiman menekankan persyaratan khusus agar interaksi yang berlangsung dalam kehidupan manusia dapat dipandang sebagai interaksi yang bernilai edukatif. Dia berpandangan bahwa suatu interaksi bisa diklaim sebagai interaksi edukatif apabila dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya, yaitu untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan yang semestinya.²¹⁸

Senada dengan pemikiran di atas, Djamarah menegaskan bahwa setiap kehidupan manusia berlangsung melalui suatu interaksi. Interaksi dimaksud dapat diubah menjadi “interaksi yang bernilai edukatif,” apabila terdapat tujuan untuk dengan sadar mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai “interaksi edukatif.”²¹⁹

Interaksi edukatif merupakan cerminan dari aktivitas belajar peserta didik dan aktivitas mengajar pendidik yang berlangsung di suatu lembaga pendidikan. Ia merupakan suatu proses yang mengandung sejumlah norma, semua norma itu harus ditranfer kepada siswa. Dalam konteks ini, interaksi edukatif bermakna sebagai jembatan yang menghubungkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan yang mengantarkan kepada tingkah laku siswa dengan pengetahuan yang diterima siswa.²²⁰

Secara khusus, dalam konteks hubungannya dengan kegiatan interaksi edukatif penekanan adalah pada arti penting dari proses pembelajaran. Interaksi edukatif sangat tergantung pada kemampuan guru menciptakan kondisi atau suatu proses yang membuat siswa serius dan berhasil dengan baik dalam melakukan aktivitas belajar mereka.²²¹

216. M. Sobry Sutikno, *Pembelajaran Efektif: Apa dan Bagaimana Mengupayakannya?* (Mataram: NTP Press, 2005), hal. 94.

217. *Ibid.*, hal. 95.

218. Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 8.

219. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2016), hal. 11.

220. *Ibid.*

221. Bandingkan dengan pemikiran Winarno Surakhmad, *Pengertian Interaksi Belajar*

D. Signifikansi Interaksi Edukatif

Tirri dan Kuusito (2013) mengawali kajian mereka tentang *Interaction in Educational Domains* dengan statement sederhana bahwa "we learn by interacting with something or someone, such as teachers or fellow students, peers or teams. We can also learn by interacting with our environment, for example, with books or computers."²²²

Pemikiran sederhana di atas menginspirasi para praktisi pendidikan untuk bisa melihat interaksi edukatif: pertama sebagai suatu pendekatan pedagogik yang sangat erat dengan kerja sama sosial (*social networking*) dirancang dan dikomunikasikan dalam suatu kegiatan pembelajaran, kedua sebagai kegiatan khusus dari seseorang (baca: pendidik) yang diarahkan kepada orang lain sebagai objek materi dari interaksi edukatif. Dengan demikian, penguasaan konteks sosial-budaya menjadi menjadi sangat penting dalam meningkatkan mutu interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh seorang guru.²²³

Interaksi edukatif merupakan salah satu unsur pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan suatu program pendidikan. Dengan kata lain, interaksi edukatif merupakan unsur yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan yang secara optimal harus direkayasa sedemikian rupa agar isi, bahan ajar, metode, alat dan atau media pendidikan dapat dimanipulasi menggunakan komunikasi intensif. Dan melalui komunikasi intensif inilah pesan yang ditransformasikan oleh pendidik akan sampai secara optimal kepada anak didik.²²⁴

Tidak hanya itu. Apabila kita bernostalgia dengan *the Golden Ages of Islam* zaman kejayaan Islam), ia juga dapat dipandang sebagai salah satu indikator capaian peradaban Islam di mana geliat (kinerja) akademik para pendidik dan kaum terpelajar muslim senantiasa menjadi daya tarik sekaligus ikon peradaban akademik di setiap belahan wilayah Islam. Sulit untuk dipungkiri bahwa geliat para akademisi muslim di berbagai lembaga pendidikan dan kiprah para sarjana muslim dalam berbagai aspek kehidupan memotivasi para penuntut ilmu untuk menjadikan mereka dan pemikiran serta karya-karya mereka sebagai kebanggaan sekaligus aspek penting untuk dikaji (dikritisi) dan dikuasai. Motivasi untuk belajar langsung maupun mempelajari karya-karya para sarjana kenamaan menjadi corak aktivitas akademik tersendiri pada masa itu.

Mengajar (Dasar dan Teknik Metodologi Mengajar), (Bandung: Tarsito, 2003).

222. Kirsi Tirri and Elina Kuusito, (eds.), *Interaction in Educational Domains*, (Rotterdam/ Boston/ Taipei: Sense Publishers, 2013), p. 1.
223. Bandingkan dengan pemikiran Colin Beard and Kaisu Malkki, "Student Transformation and the Interaction between the Epistemological and Ontological Tracks: the Wider Project of Higher Education," dalam Tirri and Kuusito, *ibid.*, pp. 25-36.
224. Lihat Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, hal. 56.

Interaksi edukatif, dalam konteks pembelajaran PAI, merupakan salah satu implementasi dari prinsip islamisasi ilmu dalam konteks mekanisme, yaitu nilai-nilai keislaman harus menjadi soko-guru penyelenggaraan interaksi di kelas dan di luar kelas.²²⁵

Output dari interaksi edukatif PAI bermutu dapat ditelusuri melalui, antara lain, eksistensi atau diterimanya mereka di berbagai lembaga pendidikan bergengsi. Kepercayaan *stake holders* dan pangsa pasar pengguna lulusan terhadap output interaksi edukatif PAI bermutu juga dapat dijustifikasi sebagai sisi lain dari manfaat keberhasilan interaksi edukatif PAI bermutu. Realitas dari kepercayaan para *stake holder* dan pangsa pasar dapat dilacak melalui royalnya mereka dalam mendukung keberlangsungan pendidikan mereka ditandai dengan bantuan beasiswa atau biaya pendidikan kepada out put yang menjadi fokus pembahasan di atas.

Tidak hanya bagi output lembaga pendidikan, interaksi edukatif bermutu juga akan memberi warna tersendiri pada status dan penghargaan masyarakat pengguna terhadap lembaga pendidikan tempat berlangsungnya interaksi edukatif PAI bermutu. Dampak positif dimaksud bisa berupa peningkatan kepercayaan terhadap berbagai program pendidikan dan pembangunan pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dimaksud. Dan salah satu dari penghargaan dimaksud adalah perubahan status lembaga atau akreditasi lembaga yang diberikan oleh pihak eksternal.

E. Kriteria Mutu Interaksi Edukatif Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya

Seandainya semua siswa dapat belajar mandiri secara efektif tugas guru mentransformasikan perubahan akan menjadi lebih mudah, dan demikian juga sebaliknya seandainya semua guru dapat melaksanakan aktivitas mengajar dengan efektif siswa akan semakin merasa membutuhkan kehadiran gurunya sebagai sosok pembawa perubahan positif di kelas.

Pengandaian di atas bukanlah isapan jempol belaka. Interaksi PAI dikatakan bermutu apabila aktivitas belajar siswa bermutu dan aktivitas mengajar guru juga bermutu.²²⁶ Indikator sederhana dari mutu aktivitas mengajar seorang guru PAI dapat diidentifikasi dengan realitas capaian figur guru PAI sebagai pembangun peradaban. Figur guru PAI dapat membuktikan dirinya sebagai sebagai *agent-designer-detective* (agen, perancang, dan penentu) perubahan bagi anak didiknya yang mewujudkan melalui kemampuan guru dimaksud dalam mengenalkan sekaligus menginternalisasikan pilar-pilar peradaban sebagai soko guru kehidupan anak didiknya. Melalui sebuah interaksi

225. Lihat <http://jamiludin.wordpress.com>. "Integrasi Pendidikan Islami: Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran." Diakses tanggal 15 Februari 2017.

226. Ahmad Sudrajat, "Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah," <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diakses tanggal 14 Februari 2017.

edukatif PAI, kiprah akademik maupun operasionalisasi dari kompetensi *leadership* (kepemimpinan) sosok spiritual eksponen guru PAI dapat dengan mudah diverifikasi melalui aktivitas guru dimaksud dalam membangun dan menanamkan fondasi untuk berdiri tegaknya pilar-pilar peradaban kehidupan anak didik yang di atas sinergisitas tiga kebenaran: kebenaran ilahiah, kebenaran alamiah dan kebenaran insaniah.

Pada sisi lainnya, aktivitas belajar anak didik berubah menjadi aktivitas belajar yang dibangun di atas pilar peradaban yang ditransformasikan oleh gurunya.²²⁷ Aktivitas dimaksud ditandai dengan tumbuhnya kreativitas, berkembangnya produktivitas, dan terinternalisasinya nilai-nilai dasar kemanusiaan universal, seperti nilai kebaikan, nilai kebenaran, nilai kompetitif, nilai persamaan, nilai keadilan, dan nilai kasih sayang tanpa dibatasi oleh tembok perbedaan ras, warna kulit, budaya, status sosial, dan keyakinan.

Mutu aktivitas mengajar pendidik dipengaruhi oleh latar banyak faktor.²²⁸ Di antaranya, faktor latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dapat disederhanakan ke dalam faktor pre-service education dan pre-service training. Faktor kedua adalah kompetensi guru sebagai guru professional yang mendapatkan pengakuan dunia profesi. Guru mampu melaksanakan tugas yang terkait dengan profesi keguruan secara maksimal dan berbobot. Faktor berikutnya adalah etika profesi yang memuat tentang tanggung jawab professional, kepatutan, dan loyalitas terhadap tugas dan institusi. Faktor selanjutnya adalah kesejahteraan ekonomi dan kesehatan. Faktor terakhir, sebagai faktor eksternal namun tidak kalah pentingnya adalah aktivitas belajar siswa yang bermutu.

Sementara aktivitas belajar anak didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Antara lain, faktor kecerdasan.²²⁹ Di antaranya adalah kecerdasan verbal, kecerdasan numerik, kecerdasan ruang, kecerdasan performa, dan kecerdasan analisis. Faktor berikutnya adalah sikap belajar dan kepribadian anak. Termasuk dalam faktor ini adalah motivasi belajar, perhatian, tanggung jawab, daya tahan belajar, kejujuran, keseriusan, dan kerja sama. Terakhir adalah faktor aktivitas mengajar PAI bermutu yang diberikan oleh guru mereka.

-
227. M. Ghazali Bagus Ani Putra. *Membangun Peradaban Bangsa dengan Pendidikan Berkarakter Moral*, pks.psikologi.unair.ac.id. Lihat juga Chusnul Khotimah, "Peran Pendidik dalam Membangun Peradaban Bangsa Melalui Pendidikan Karakter," ejournal.iaintulungagung.ac.id.
228. Lihat misalnya Piet A Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004). hal.36
229. Slameto, *Belajar dan Faktor –faktor yang mempengaruhinya*, (Rineka Cipta, 2015), hal. 54. Lihat juga Howard Garner, *Kecerdasan Majemuk, Teori dalam Praktek*, alih bahasa Alexander Sindoro (Batam: Interaksara, 2003).

F. Simpulan

Guru PAI professional dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan suatu interaksi edukatif dengan keyakinan akan hubungan timbal balik dari dua perpaduan aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Sebagai seorang professional, guru PAI bertanggung jawab untuk memberikan layanan akademik berupa interaksi edukatif di kelas berorientasi pada dua hal.

Pertama berorientasi pada mutu mengajar di mana pendekatan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada wawasan, tetapi juga menyentuh aspek kesadaran dan mengedepankan keteladanan.

Kedua berorientasi pada mutu belajar dan paradigma belajar. Dalam artian bahwa peserta didik baru bisa dikatakan sudah belajar apabila dia, minimal mampu berinteraksi dengan berbagai sumber belajar dan unjuk kinerja yang tercermin dalam keseharian dengan basis: berwawasan komprehensif, kemampuan mempraktikkan nilai kehidupan universal, dan menghindari konflik dengan standar pengaplikasian pilar kebenaran ilahiah, insaniah, dan alamiah secara terpadu.

G. Bibliografi

- Ahmad Tafsir, 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. V.
- Ahmad Sudrajat, *Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>.
- Chusnul Khotimah, "Peran Pendidik dalam Membangun Peradaban Bangsa Melalui Pendidikan Karakter," ejournal.iaintulungagung.ac.id
- Colin Beard and Kaisu Malkki, "Student Transformation and the Interaction between the Epistemological and Ontological Tracks: the Wider Project of Higher Education," dalam Tirri and Kuusito (eds.), 2013 *Interaction in Educational Domains*, Rotterdam/Boston/Taipei: Sense Publishers.
- Piet A Sahertian, 2004. *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset
- Hamdani, 2012. *Modul Pemikiran Moderen dalam Islam*, Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam-Kementerian Agama RI.
- <http://jamiludin.wordpress.com>. "Integrasi Pendidikan Islami: Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran
- Kirsi Tirri and Elina Kuusito, (eds.), 2013 *Interaction in Educational Domains*, Rotterdam/Boston/ Taipei: Sense Publishers.

Lorna Power dan Joseph Cohen, 2005, dalam "Competency-Based Education and Training Delivery: Status, Analysis and Recommendation."

Muhaimin, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

M. Quraish Shihab, 1999. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999, Cet. IX.

M. Sobry Sutikno, 2005. *Pembelajaran Efektif: Apa dan Bagaimana Mengupayakannya?*, Mataram: NTP Press.

M. Ghazali Bagus Ani Putra. *Membangun Peradaban Bangsa dengan Pendidikan Berkarakter Moral*, pks.psikologi.unair.ac.id.

Slameto, 2015. *Belajar dan Faktor –faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sadirman A.M., 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sumadi Suryabrata, 1986. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: CV. Rajawali, Cet. II.

Syaiful Bahri Djamarah, 2016. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta; PT. Rineka Cipta.

Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2000. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Pusat Pembukuan Depdikbud dan PT. Rineka Cipta.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Winarno Surakhmad, 2003. *Pengertian Interaksi Belajar Mengajar (Dasar dan Teknik Metodologi Mengajar)*, Bandung: Tarsito.

Wina Sanjaya, 2013 *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Bandung: Kencana Prenadamedia Group.

www.worldbank.org. Powerful driver of development and is one of the strongest instruments for reducing poverty and improving health, gender, equality, peace and stability